Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 431-452
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600

Pemerolehan Bahasa Kedua pada Arif Haldi Fatih dalam Keluarga Pernikahan Antarsuku Aceh–Minangkabau: Studi Kasus

Second Language Acquisition of Arif Haldi Fatih in an Acehnese–Minangkabau Interethnic Family: A Case Study

Juniati Rolina Sitio[1]✉, Prawesti Pakpahan[2], Putri Nirmala Ndraha[3], Joice Agata Manik[4], Wina Gresia Lumban Gaol[5], Ely Mutiara Rumapea[6]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan[(1,2,3,4,5,6)]

Abstrak

Pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku merupakan proses yang dipengaruhi oleh dinamika penggunaan bahasa dalam keluarga dan perubahan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap seorang anak berusia 10 tahun beserta kedua orang tuanya, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Aceh diperoleh sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa kedua yang dominan setelah keluarga berpindah dari Aceh ke Medan. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, mobilitas geografis, dan intensitas penggunaan bahasa. Penelitian ini juga menemukan konsep *Adaptive Family Language Strategy*, yaitu strategi kebahasaan keluarga yang secara fleksibel menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebutuhan sosial dan akademik anak tanpa menghilangkan fungsi bahasa Aceh sebagai bahasa warisan. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan bahasa keluarga yang adaptif berperan penting dalam mengembangkan bilingualisme anak sekaligus mempertahankan identitas linguistik dan budaya.

Kata Kunci: *bilingualisme anak; keluarga multietnik; kebijakan bahasa keluarga; pemerolehan bahasa kedua.*

Abstract

Second language acquisition among children from interethnic families is shaped by family language practices and changes in the surrounding sociolinguistic environment. This study aims to describe the process of second language acquisition in a child from an Acehnese–Minangkabau interethnic family. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving a 10-year-old child and both parents, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that Acehnese was

acquired as the first language, whereas Indonesian gradually became the dominant second language following the family's relocation from Aceh to Medan. This shift was influenced by the interaction of family environment, social environment, educational setting, geographical mobility, and language use intensity. The study further proposes the concept of Adaptive Family Language Strategy, referring to a flexible family language practice that adjusts language use to children's social and academic needs while preserving Acehnese as a heritage language. These findings demonstrate that an adaptive family language policy plays a crucial role in fostering children's bilingual development while sustaining their linguistic and cultural identity.
Keywords: *bilingualism; family language policy; interethnic family; second language acquisition.*

Copyright (c) 2026 Juniati Rolina Sitio, Prawesti Pakpahan, Putri Nirmala Ndraha, Joice Agata Manik, Wina Gresia Lumban Gaol, Ely Mutiara Rumapea.

✉ Corresponding author : Juniati Rolina Sitio
Email Address : juniati.sitio@student.uhn.ac.id
Received 11 Juli 2026, Accepted 16 Juli 2026, Published 18 Juli 2026

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses belajar bahasa yang berlangsung secara alami melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berperan dalam perkembangan kognitif dan identitas budaya anak. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh penggunaan lebih dari satu bahasa dalam keluarga, praktik *code-mixing, translanguaging*, serta kebijakan bahasa di rumah (*home language policy*) (Hafizha et al., 2023; Indriani et al., 2021). Selain itu, bahasa yang digunakan orang tua, lingkungan sekolah, dan paparan media digital turut menentukan perkembangan kemampuan bilingual anak (Arumaisya, 2021; Istighfaroh et al., 2023; Pujiawati & Riady, 2022). Oleh karena itu, konsistensi penggunaan bahasa dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pemerolehan bahasa sekaligus menjaga keseimbangan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Keberagaman etnis dan bahasa di Indonesia mendorong semakin banyaknya keluarga yang terbentuk melalui pernikahan antarsuku sehingga menciptakan lingkungan kebahasaan yang dinamis. Dalam kondisi tersebut, anak berpeluang memperoleh lebih dari satu bahasa sejak usia dini. Namun, bahasa yang berkembang sebagai bahasa dominan tidak hanya ditentukan oleh bahasa ibu atau bahasa ayah, melainkan juga oleh kebijakan bahasa keluarga (*family language policy*), intensitas penggunaan bahasa di rumah, lingkungan sosial, media digital, serta bahasa yang digunakan di sekolah (Bezcioğlu-Göktolga, 2020; Cortina-Pérez, 2024; Surrain & Luk, 2023). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa kedua pada anak merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi faktor linguistik, sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga perlu dipahami melalui perspektif ekologi yang menempatkan keluarga dan lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan bilingual anak (Surrain & Luk, 2023).

Fenomena tersebut semakin relevan seiring meningkatnya mobilitas penduduk di Indonesia yang memperluas kontak antar bahasa dan antar etnis. Perpindahan tempat tinggal serta dominasi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa utama. Kondisi ini tidak hanya mendorong pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga berpotensi memunculkan language shift, yaitu pergeseran dominasi bahasa akibat perubahan lingkungan sosial dan pola komunikasi keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dinamika tersebut dipengaruhi oleh interaksi faktor linguistik, sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga pemerolehan bahasa pada anak perlu dipahami melalui perspektif ekologi bahasa (Amin & Suyanto, 2017; Arezky et al., 2023; Surrain & Luk, 2023).

Kajian mengenai pemerolehan bahasa kedua (L2) pada anak menunjukkan bahwa interaksi yang intensif dalam keluarga dan paparan bahasa yang berkelanjutan di lingkungan terdekat merupakan faktor utama yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami. Bahasa pertama diperoleh tanpa pembelajaran formal, sedangkan bahasa kedua berkembang melalui interaksi sosial, pendidikan, dan paparan bilingual yang berlangsung secara konsisten. Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa kebijakan bahasa keluarga, lingkungan sosial, serta komunitas sekitar berperan penting dalam membentuk perkembangan kompetensi bilingual anak. Dalam perspektif ekologi bahasa, pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor linguistik, sosial, budaya, dan institusional yang secara bersama-sama menentukan perkembangan kemampuan berbahasa anak (Chairinisa, 2023; Darihastining et al., 2023; Luana Ardalia & Ardhianti, 2021; Septiyaningtiyas et al., 2024).

Pada tingkat internasional, kajian *Family Language Policy* (FLP) memandang keluarga sebagai ruang utama perencanaan, negosiasi, dan pewarisan bahasa kepada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua mengenai penggunaan bahasa di rumah menjadi faktor penting dalam perkembangan bilingualisme, sementara paparan bahasa yang konsisten memperkuat pemerolehan bahasa kedua (L2) secara alami (Capdevila-Gutierrez & Moya-Guijarro, 2022; Chi Canul, 2023; Monteagudo et al., 2020). Kajian mutakhir juga menegaskan bahwa praktik FLP dipengaruhi oleh ideologi bahasa keluarga, perubahan lingkungan sosial, dan mobilitas masyarakat sehingga strategi kebahasaan setiap keluarga bersifat dinamis sesuai dengan kondisi sosialnya (Bezcioğlu-Göktolga, 2020; Surrain & Luk, 2023).

Selain intensitas paparan bahasa, keberhasilan bilingualisme anak juga dipengaruhi oleh kemampuan orang tua mengelola penggunaan bahasa dalam keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika anak memasuki lingkungan sekolah, dominasi bahasa mayoritas sering menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa warisan (*heritage language*), meskipun bahasa pertama masih dipahami secara reseptif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua kerap berlangsung bersamaan dengan *proses language shift*, yang dipengaruhi oleh interaksi faktor linguistik, sosial, budaya, dan institusional dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Cienfuegos, 2023; Alvarado & Mayorga, 2023).

Meskipun penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua dan *family language policy* telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada keluarga bilingual yang menggunakan dua bahasa secara konsisten sejak awal atau pada keluarga migran di negara multibahasa. Penelitian mengenai anak yang berasal dari keluarga pernikahan antarsuku di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji keterkaitan antara latar belakang etnis orang tua, mobilitas geografis keluarga, dan perubahan dominasi bahasa anak. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan bilingual anak, sedangkan proses perubahan bahasa pertama menjadi kompetensi reseptif akibat dominasi bahasa kedua belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks keluarga antarsuku di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih memerlukan penjelasan empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa kedua pada seorang anak yang berasal dari keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Subjek penelitian memperoleh bahasa Aceh sebagai bahasa pertama pada masa awal perkembangan, kemudian secara bertahap menguasai bahasa Indonesia setelah berpindah ke Kota Medan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta pendidikan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Fenomena ini memberikan hal yang menarik untuk memahami bagaimana kebijakan bahasa keluarga, perubahan lingkungan sosial, dan mobilitas geografis membentuk proses pemerolehan bahasa kedua sekaligus memengaruhi perubahan dominasi bahasa pada anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara kebijakan bahasa keluarga (*family language policy*), mobilitas geografis, dan pergeseran dominasi bahasa dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang lebih banyak mendeskripsikan perkembangan bilingualisme anak, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung bersamaan dengan perubahan fungsi bahasa pertama dari bahasa yang digunakan secara aktif menjadi bahasa yang dipertahankan secara reseptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai proses pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga menjelaskan dinamika pemertahanan bahasa daerah dalam keluarga multietnik di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, serta (3) menjelaskan strategi kebahasaan yang diterapkan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, sosiolinguistik, dan *family language policy*, sekaligus menjadi referensi bagi keluarga multietnik dalam mengembangkan strategi pemerolehan bahasa yang mendukung perkembangan bilingual anak tanpa mengabaikan pemertahanan bahasa daerah.

Kajian Teori

Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition* atau SLA) merupakan proses alami ketika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama melalui interaksi sosial yang bermakna, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Krashen menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui *comprehensible input*, yaitu masukan bahasa yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan penutur. Proses ini terjadi secara tidak sadar melalui komunikasi sehari-hari sehingga lingkungan komunikasi yang kaya menjadi faktor utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa (Indrian et al., 2024; Pauzan, 2024). Selain itu, hipotesis Krashen, seperti *Acquisition–Learning, Input, Monitor,* dan *Affective Filter*, menjelaskan bahwa faktor kognitif dan afektif turut memengaruhi pemerolehan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa dalam lingkungan alami (Musthofa et al., 2022; Pauzan, 2024).

Menurut Ellis, pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan individu dan lingkungan sosial. Intensitas paparan bahasa, frekuensi interaksi, serta kebutuhan komunikasi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, anak umumnya lebih mudah memperoleh bahasa kedua dibandingkan orang dewasa karena memperoleh paparan bahasa secara terus-menerus melalui keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Darihastining et al., 2023; Minkhatunnakhriyah et al., 2021).

Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia diperoleh Arif Haldi Fatih setelah menguasai bahasa Aceh sebagai bahasa pertama. Pemerolehan tersebut berlangsung secara alami melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah setelah keluarga berpindah ke Kota Medan. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa Indonesia pada kasus ini lebih tepat dijelaskan melalui perspektif *naturalistic second language acquisition*, yaitu pemerolehan bahasa yang berkembang melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui pembelajaran formal (Darihastining et al., 2023; Nurqomariyyah et al., 2023).

Bilingualisme pada Anak

Bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa secara dinamis sesuai dengan konteks komunikasi. Menurut Mackey, bilingualisme tidak hanya ditentukan oleh tingkat kemahiran berbahasa, tetapi juga oleh frekuensi penggunaan, fungsi bahasa, dan situasi komunikasi yang melatarinya sehingga seseorang tetap dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan meskipun penguasaan kedua bahasanya tidak seimbang (Indrian et al., 2024; Sutrisna, 2021). Pandangan tersebut diperkuat oleh Grosjean yang memandang bilingual sebagai pengguna dua bahasa yang secara fleksibel menyesuaikan pilihan bahasa dengan

lingkungan keluarga, pendidikan, dan jaringan sosial. Oleh karena itu, dominasi salah satu bahasa merupakan fenomena yang lazim dalam perkembangan bilingualisme (Pauzan, 2024; Sukma, 2022).

Pada anak, perkembangan bilingualisme sangat dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas *language input* yang diterima sejak usia dini. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam keluarga dan lingkungan sosial, semakin besar peluang bahasa tersebut berkembang menjadi bahasa dominan, sedangkan bahasa yang jarang digunakan cenderung bertahan sebagai kemampuan reseptif (Darihastining et al., 2023; Minkhatunnakhriyah et al., 2021).

Dalam penelitian ini, Arif Haldi Fatih menunjukkan karakteristik dominant bilingualism. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan dan aktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan bahasa Aceh masih dipahami, tetapi semakin jarang digunakan secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa dominasi salah satu bahasa pada anak bilingual dipengaruhi oleh perbedaan intensitas paparan bahasa dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Darihastining et al., 2023; Minkhatunnakhriyah et al., 2021; Sukma, 2022).

Pergeseran Bahasa (*Language Shift*)

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan perubahan fungsi dan dominasi bahasa ketika suatu individu atau komunitas secara bertahap beralih dari bahasa pertama ke bahasa lain yang lebih dominan dalam pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Fishman menjelaskan bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi oleh perubahan fungsi sosial bahasa, mobilitas penduduk, urbanisasi, serta meningkatnya penggunaan bahasa mayoritas dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2024; Mufwene & Escobar, 2022). Selain itu, keluarga, pendidikan, dan jaringan sosial juga berperan penting dalam mempercepat atau mempertahankan penggunaan bahasa warisan melalui praktik kebahasaan yang diterapkan di lingkungan sehari-hari (Haque, 2023; Joll & Aree, 2022).

Pergeseran bahasa sering diikuti oleh *language attrition*, yaitu menurunnya kemampuan menggunakan bahasa pertama akibat berkurangnya intensitas pemakaian. Pada kondisi ini, penutur masih mampu memahami bahasa pertama, tetapi mengalami kesulitan menggunakannya secara aktif sehingga muncul bentuk bilingualisme reseptif (*receptive bilingualism*) (Alyami, 2023; Haque, 2023). Namun, tingkat pergeseran bahasa dapat berbeda pada setiap komunitas karena dipengaruhi oleh identitas budaya, kebijakan bahasa keluarga, dan tekanan sosial yang mendorong pemeliharaan atau peralihan bahasa (Jin, 2023; Rodríguez-Iglesias, 2021).

Konsep tersebut relevan dengan penelitian ini karena setelah berpindah ke Kota Medan, bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari Arif Haldi Fatih, sedangkan bahasa Aceh lebih banyak dipahami daripada digunakan secara aktif. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi bahasa pertama menuju bilingualisme reseptif sebagai dampak perubahan lingkungan sosial dan intensitas penggunaan bahasa.

Family Language Policy

Family Language Policy (FLP) menjelaskan bagaimana keluarga merencanakan, mengelola, dan mewariskan bahasa kepada anak melalui ideologi bahasa, praktik komunikasi, dan manajemen bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spolsky, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, mulai dari keyakinan terhadap nilai suatu bahasa, bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, hingga strategi orang tua dalam mempertahankan atau mengembangkan penggunaan bahasa tertentu (Alvarado & Mayorga, 2023).

Kajian FLP berkembang dengan menekankan bahwa kebijakan bahasa keluarga bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial, mobilitas keluarga, sistem pendidikan, identitas budaya, serta kebutuhan komunikasi anak. Oleh karena itu,

perkembangan bilingualisme tidak hanya ditentukan oleh keputusan orang tua, tetapi juga oleh interaksi antara keluarga, komunitas, dan pengalaman komunikasi anak di dalam maupun di luar rumah (Alvarado & Mayorga, 2023; Muñoz Cruz, 2023; Rebolledo, 2022).

Dalam penelitian ini, konsep FLP digunakan untuk menjelaskan perubahan strategi kebahasaan dalam keluarga Arif Haldi Fatih. Pada tahap awal, bahasa Aceh menjadi bahasa utama dalam komunikasi keluarga. Namun, setelah keluarga bermigrasi ke Kota Medan, bahasa Indonesia semakin dominan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan pendidikan. Meskipun demikian, bahasa Aceh tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami perubahan fungsi menjadi bahasa yang lebih banyak dipahami daripada digunakan secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan bahasa keluarga bersifat adaptif dan berperan penting dalam membentuk perkembangan bilingualisme anak sesuai dengan perubahan konteks sosial yang dihadapi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) untuk memahami secara mendalam proses pemerolehan bahasa kedua pada seorang anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Desain ini dipilih karena berfokus pada pengkajian satu kasus secara utuh dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan keluarga terhadap perkembangan bahasa subjek (Adiluhung et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, studi kasus intrinsik juga didukung oleh penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pemerolehan bahasa dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial (Dewi, 2022). Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti mengungkap interaksi antara faktor linguistik, sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga multibahasa (Amelia et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan, Sumatera Utara, selama bulan Mei–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih karena menjadi tempat tinggal subjek setelah keluarganya berpindah dari Provinsi Aceh. Perubahan lingkungan tersebut menjadi hal penting dalam menganalisis perkembangan bahasa kedua yang dialami subjek penelitian.

Partisipan penelitian terdiri atas satu anak bernama Arif Haldi Fatih, berusia 10 tahun, siswa kelas IV SD Alif 18 Medan. Arif merupakan anak dari keluarga pernikahan antarsuku dengan ayah bersuku Aceh dan ibu bersuku Minangkabau. Pada masa awal kehidupannya Arif tinggal di Aceh sehingga memperoleh bahasa Aceh sebagai bahasa pertama (B1). Setelah keluarga berpindah ke Kota Medan, bahasa Indonesia berkembang sebagai bahasa kedua (B2) yang digunakan secara dominan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain subjek utama, kedua orang tua Arif berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai riwayat pemerolehan bahasa, kebijakan penggunaan bahasa dalam keluarga, serta strategi yang diterapkan dalam mengenalkan bahasa kepada anak.

Untuk meningkatkan sistematika pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi penggunaan bahasa, catatan lapangan, serta lembar dokumentasi identitas dan riwayat kebahasaan subjek. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pemerolehan bahasa kedua, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, serta praktik penggunaan bahasa dalam keluarga. Sebelum digunakan, pedoman wawancara direviu oleh dua dosen bidang linguistik untuk memperoleh kesesuaian isi (*content validity*) terhadap tujuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan subjek penelitian, observasi terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga, serta pencatatan contoh tuturan yang dihasilkan subjek. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung berupa informasi

riwayat keluarga, latar belakang pendidikan, dan literatur yang relevan mengenai pemerolehan bahasa kedua, bilingualisme, family language policy, dan pergeseran bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam keluarga dan lingkungan sosial subjek. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kedua orang tua dan subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai riwayat pemerolehan bahasa, perubahan penggunaan bahasa setelah berpindah ke Medan, serta strategi kebahasaan yang diterapkan keluarga. Ketiga, peneliti mendokumentasikan contoh tuturan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia yang digunakan subjek dalam komunikasi sehari-hari. Keempat, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2007) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara dan observasi dikodekan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu proses pemerolehan bahasa kedua, perkembangan bilingualisme, faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa, serta strategi kebahasaan keluarga. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks analisis sehingga hubungan antartema dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan simpulan yang terus diverifikasi dengan membandingkan seluruh sumber data sehingga diperoleh interpretasi yang kredibel.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dengan keterangan kedua orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan selama proses penelitian. Penerapan triangulasi dan member checking bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak dalam Keluarga Pernikahan Antarsuku Aceh–Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua pada Arif Haldi Fatih berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang intensif antara lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Arif merupakan anak laki-laki berusia 10 tahun yang lahir dari keluarga multietnik, dengan ayah bersuku Aceh dan ibu bersuku Minangkabau. Meskipun berasal dari dua latar etnik yang berbeda, bahasa yang pertama kali diperoleh Arif adalah bahasa Aceh karena sejak lahir hingga usia empat tahun ia tinggal di Provinsi Aceh dan memperoleh paparan bahasa tersebut secara konsisten dari kedua orang tuanya dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa pertama diperoleh melalui proses alamiah (*naturalistic language acquisition*) yang berlangsung melalui interaksi keluarga tanpa pembelajaran formal.

Tabel 1. Profil Kebahasaan Subjek Penelitian

Aspek	Hasil Penelitian
Nama subjek	Arif Haldi Fatih
Usia	10 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Latar belakang keluarga	Ayah bersuku Aceh, ibu bersuku Minangkabau
Tempat tinggal awal	Provinsi Aceh
Domisili saat penelitian	Kota Medan
Bahasa pertama (B1)	Bahasa Aceh
Bahasa kedua (B2)	Bahasa Indonesia

Bahasa yang paling sering digunakan	Bahasa Indonesia
Kemampuan bahasa Aceh	Reseptif (memahami tetapi jarang digunakan secara aktif)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama Arif lebih dipengaruhi oleh dominasi input bahasa dalam lingkungan keluarga pada masa awal perkembangan daripada latar belakang etnis kedua orang tuanya. Meskipun ibunya merupakan penutur bahasa Minangkabau, bahasa tersebut tidak menjadi bahasa pertama Arif karena komunikasi sehari-hari di rumah lebih banyak menggunakan bahasa Aceh. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa bahasa yang paling sering digunakan dalam keluarga merupakan faktor utama dalam pemerolehan bahasa pertama, sedangkan latar belakang etnis berperan secara tidak langsung melalui pola penggunaan bahasa di lingkungan keluarga (Darihastining et al., 2023; Hafizah & ʼAla, 2022; Holic & Budianto, 2022).

Selain itu, pemerolehan bahasa anak juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan aktivitas komunikasi, dengan keluarga sebagai sumber input bahasa yang paling dominan pada tahap awal perkembangan (Sholihah et al., 2022; Salamah et al., 2024). Dengan demikian, bahasa yang dominan digunakan dalam keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemerolehan bahasa pertama anak dibandingkan latar belakang etnis orang tua, meskipun etnis tetap dapat memengaruhi variasi paparan bahasa dalam keluarga bilingual atau multibahasa (Aswan et al., 2023; Supriyadi & Djumadil, 2022).

Seiring bertambahnya usia, proses pemerolehan bahasa Arif mengalami perubahan ketika orang tua mulai memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tersebut dilakukan secara sadar sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang semakin luas, terutama setelah keluarga berpindah ke Kota Medan pada tahun 2024. Perubahan lingkungan sosial menyebabkan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia meningkat secara signifikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akibatnya, bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa yang paling dominan digunakan Arif dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 2. Kronologi Pemerolehan Bahasa Kedua

Tahapan Perkembangan	Temuan Penelitian
0–4 tahun	Bahasa Aceh menjadi bahasa pertama melalui interaksi keluarga.
4–9 tahun	Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan secara bertahap oleh orang tua dan lingkungan sosial.
Tahun 2024	Keluarga berpindah ke Kota Medan sehingga intensitas penggunaan bahasa Indonesia meningkat.
Usia 10 tahun	Bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan dalam komunikasi keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan bahasa Aceh lebih banyak dipahami secara reseptif.

Kronologi tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang mengikuti perubahan lingkungan komunikasi yang dialami anak. Paparan yang semakin intensif terhadap bahasa Indonesia menyebabkan frekuensi penggunaannya meningkat hingga menjadi bahasa utama dalam berbagai ranah kehidupan. Di sisi lain, berkurangnya penggunaan bahasa Aceh menyebabkan bahasa tersebut mengalami perubahan fungsi, dari bahasa yang awalnya digunakan secara produktif menjadi bahasa yang lebih banyak dipahami daripada dituturkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia pada Arif berlangsung melalui proses pemerolehan alami (*natural acquisition*). Bahasa Indonesia tidak diperoleh melalui pembelajaran tata bahasa secara formal pada tahap awal, melainkan melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Paparan bahasa

Indonesia yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan lingkungan memberikan input linguistik yang bermakna sehingga kemampuan bahasa kedua berkembang seiring meningkatnya intensitas penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata (Arsyia Fajarrini & Raden Rachmy Diana, 2024; Bitu, 2020).

Temuan ini sejalan dengan teori Krashen yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua berkembang melalui *comprehensible input* yang diperoleh dalam situasi komunikasi alami, bukan melalui pembelajaran eksplisit mengenai kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten oleh keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat menciptakan lingkungan komunikatif yang kaya sehingga Arif mampu memperoleh kosakata, struktur bahasa, dan keterampilan berkomunikasi secara bertahap tanpa proses pembelajaran formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat berbagai kajian yang menegaskan bahwa lingkungan sosial yang memberikan paparan bahasa secara berkelanjutan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak (Arsyia Fajarrini & Raden Rachmy Diana, 2024; Murni et al., 2024; Puspita et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Ellis bahwa pemerolehan bahasa kedua berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Arif memperoleh paparan bahasa Indonesia secara intensif melalui pembelajaran di sekolah, komunikasi dengan teman sebaya, serta interaksi dalam masyarakat setelah keluarga berpindah ke Kota Medan. Paparan yang konsisten dalam berbagai konteks komunikasi tersebut mempercepat perkembangan kompetensi komunikatif sehingga bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa yang lebih dominan dibandingkan bahasa Aceh (Bitu, 2020; Puspita et al., 2022).

Apabila dibandingkan dengan penelitian mengenai bilingualisme pada keluarga multibahasa, temuan ini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa bilingualisme anak cenderung berkembang secara lebih seimbang apabila kedua bahasa memperoleh paparan yang relatif setara di lingkungan keluarga. Namun, pada kasus Arif, perpindahan tempat tinggal mengubah pola paparan bahasa sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi jauh lebih intensif daripada bahasa Aceh. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa Indonesia memperoleh ruang komunikasi yang lebih luas, sedangkan bahasa Aceh semakin terbatas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Annisa, 2020; Murni et al., 2024; Puspita et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dua bahasa dalam keluarga, tetapi juga oleh perubahan konteks sosial yang memengaruhi frekuensi penggunaan setiap bahasa. Setelah bermigrasi ke Kota Medan, orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kebijakan komunikasi tersebut memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa produktif utama, sementara bahasa Aceh tetap dipertahankan sebagai bahasa yang dipahami, tetapi semakin jarang digunakan dalam komunikasi aktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intensitas penggunaan bahasa dalam lingkungan yang bermakna menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan bahasa kedua sekaligus pergeseran dominasi bahasa pada anak bilingual (Fajarrini & Diana, 2024; Susanti, 2021).

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian pemerolehan bahasa kedua dengan menunjukkan bahwa proses bilingualisme pada anak dari keluarga pernikahan antarsuku bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan bahasa keluarga, mobilitas geografis, serta kebutuhan komunikasi dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari paparan terhadap dua bahasa, tetapi juga sebagai hasil adaptasi keluarga terhadap perubahan konteks sosial dan pendidikan yang dihadapi anak. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fungsi bahasa dalam keluarga dapat membentuk pola bilingualisme yang tidak sepenuhnya

seimbang, yaitu ketika bahasa pertama tetap dipertahankan pada ranah pemahaman, sedangkan bahasa kedua berkembang sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemerolehan bahasa kedua, hasil penelitian tidak hanya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tetapi juga dirangkum ke dalam sebuah model konseptual. Model ini disusun berdasarkan sintesis data hasil wawancara, observasi, dan analisis terhadap riwayat penggunaan bahasa subjek sejak masa kanak-kanak hingga saat penelitian dilakukan. Penyusunan model bertujuan memperlihatkan hubungan antarfaktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, mulai dari latar belakang keluarga multietnik, perubahan lingkungan sosial, hingga terbentuknya pola bilingualisme pada anak. Dengan demikian, model tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tahapan pemerolehan bahasa kedua sekaligus memperlihatkan mekanisme perubahan dominasi bahasa yang terjadi pada subjek penelitian.

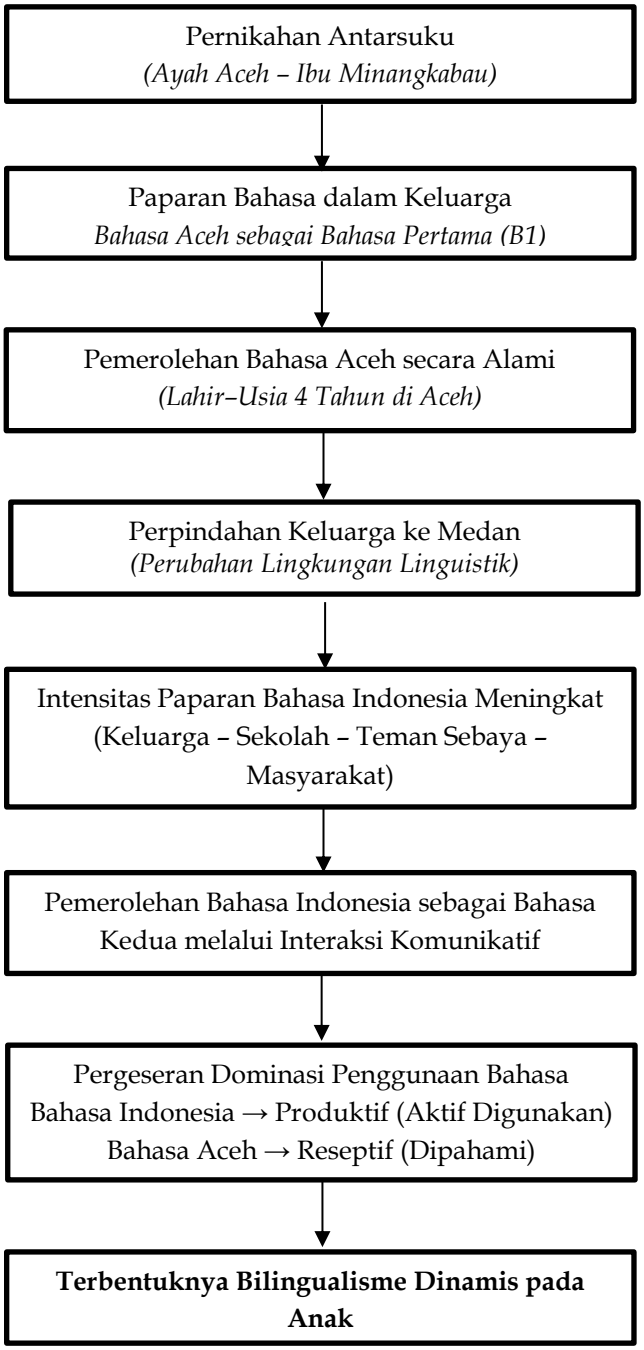

Gambar 1. Model proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau

Model pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada subjek penelitian berlangsung melalui proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial. Pada tahap awal, bahasa Aceh diperoleh sebagai bahasa pertama melalui interaksi intensif dengan kedua orang tua selama masa tinggal di Aceh. Setelah keluarga berpindah ke Kota Medan, lingkungan komunikasi berubah secara signifikan sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih sering digunakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perubahan intensitas paparan bahasa tersebut mendorong bahasa Indonesia berkembang sebagai bahasa yang digunakan secara produktif, sedangkan bahasa Aceh tetap dipertahankan sebagai bahasa reseptif.

Berbeda dengan model pemerolehan bahasa kedua yang menekankan dominasi faktor linguistik semata, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak dari keluarga pernikahan antarsuku berlangsung melalui interaksi antara latar belakang keluarga, mobilitas geografis, perubahan lingkungan sosial, dan kebijakan penggunaan bahasa dalam keluarga. Dengan demikian, perkembangan bilingualisme anak merupakan hasil adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi dalam lingkungan baru, bukan sekadar akibat keberadaan dua bahasa dalam keluarga.

Model konseptual tersebut juga menunjukkan bahwa perpindahan wilayah tempat tinggal menjadi titik kritis yang mengubah arah perkembangan bilingualisme. Sebelum perpindahan ke Medan, bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa utama dalam seluruh aktivitas komunikasi keluarga. Namun setelah perpindahan, bahasa Indonesia memperoleh fungsi yang lebih luas sebagai bahasa komunikasi di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial sehingga secara bertahap mengambil posisi sebagai bahasa dominan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan lingkungan sosial dapat mempercepat proses pergeseran dominasi bahasa tanpa menyebabkan hilangnya kompetensi reseptif terhadap bahasa pertama.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada Arif Haldi Fatih tidak dipengaruhi oleh satu faktor yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan observasi terhadap penggunaan bahasa subjek, perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, mobilitas geografis, serta intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kelima faktor tersebut bekerja secara simultan sehingga membentuk perkembangan bilingualisme yang bersifat dinamis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dijelaskan hanya melalui kemampuan linguistik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial yang mengubah pola komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada subjek penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Faktor	Temuan Penelitian	Pengaruh terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua
Lingkungan keluarga	Orang tua meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di rumah setelah berpindah ke Medan.	Mempercepat pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama.
Lingkungan sosial	Teman sebaya menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.	Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan secara aktif.
Lingkungan pendidikan	Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.	Mengembangkan kemampuan akademik dan literasi bahasa Indonesia.

Mobilitas geografis	Perpindahan dari Aceh ke Medan mengubah lingkungan kebahasaan anak.	Mengurangi paparan bahasa Aceh dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia.
Intensitas penggunaan bahasa	Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dibandingkan bahasa Aceh.	Menyebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan, sedangkan bahasa Aceh berkembang menjadi bahasa reseptif.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor pertama yang membentuk perkembangan bahasa subjek. Sejak lahir hingga berusia empat tahun, kedua orang tua menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi utama sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa pertama Arif. Namun, setelah keluarga berpindah ke Kota Medan, orang tua secara bertahap meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan kebutuhan pendidikan anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemerolehan bahasa pertama, tetapi juga sebagai agen utama yang mengatur arah perkembangan bahasa kedua melalui kebijakan penggunaan bahasa di rumah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan orang tua dalam memilih bahasa komunikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bilingualisme anak. Dalam *Family Language Policy*, pola penggunaan bahasa di rumah tidak hanya ditentukan oleh latar belakang etnik orang tua, tetapi juga oleh keyakinan, tujuan, dan strategi komunikasi yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pemerolehan maupun pemertahanan bahasa pada anak bilingual (Rose et al., 2023).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap perkembangan bahasa kedua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar teman sebaya Arif menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama. Kondisi tersebut mendorong Arif menggunakan bahasa Indonesia secara lebih intensif agar dapat membangun hubungan sosial dengan lingkungan barunya. Semakin sering bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi sehari-hari, semakin berkembang pula kemampuan komunikatifnya. Dengan demikian, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial menjadi salah satu pendorong utama berkembangnya bahasa kedua.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Anak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam berbagai komunikasi sehingga struktur bahasa berkembang secara alami melalui pengalaman berinteraksi, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Verhagen et al. (2022) mengenai perkembangan bilingualisme anak yang menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial merupakan salah satu prediktor penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

Faktor berikutnya adalah lingkungan pendidikan. Sebagai siswa sekolah dasar di Kota Medan, Arif menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, serta komunikasi dengan guru memperluas penguasaan kosakata dan struktur bahasa Indonesia secara lebih formal. Berbeda dengan komunikasi di lingkungan keluarga yang lebih bersifat interpersonal, penggunaan bahasa Indonesia di sekolah memperkuat kompetensi akademik sehingga perkembangan bahasa kedua tidak hanya terjadi pada aspek komunikasi lisan, tetapi juga pada kemampuan literasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki fungsi sebagai ruang penguatan bahasa kedua. Paparan bahasa yang konsisten dalam kegiatan akademik memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, terutama dalam memahami struktur kalimat, kosakata akademik, dan kemampuan menulis. Dengan demikian, lingkungan pendidikan berperan sebagai penghubung antara kompetensi

komunikatif yang diperoleh di rumah dengan kompetensi akademik yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran mobilitas geografis sebagai faktor yang mempercepat perubahan penggunaan bahasa. Perpindahan keluarga dari Aceh ke Kota Medan mengubah secara signifikan lingkungan linguistik yang dihadapi Arif. Sebelum perpindahan, bahasa Aceh digunakan secara dominan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Setelah berpindah ke Medan, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam hampir seluruh aktivitas komunikasi. Perubahan lingkungan tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan menggunakan bahasa Indonesia sekaligus mengurangi frekuensi penggunaan bahasa Aceh.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mobilitas geografis tidak hanya mengubah tempat tinggal, tetapi juga mengubah ekologi kebahasaan anak. Perubahan lingkungan sosial memengaruhi pilihan bahasa dalam keluarga sehingga kebijakan penggunaan bahasa ikut mengalami penyesuaian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan bilingualisme sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan konteks sosial. Kajian mutakhir mengenai Family Language Policy juga menunjukkan bahwa perubahan kondisi keluarga dan lingkungan sering kali mendorong penyesuaian strategi penggunaan bahasa untuk mempertahankan perkembangan bilingual anak (Pittman & Glimois, 2024).

Faktor terakhir yang ditemukan adalah intensitas penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan secara konsisten dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sehingga berkembang menjadi bahasa yang dikuasai secara produktif. Sebaliknya, bahasa Aceh semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga kemampuan produktif terhadap bahasa tersebut mengalami penurunan. Meskipun demikian, Arif masih mampu memahami percakapan yang menggunakan bahasa Aceh sehingga bahasa tersebut tetap bertahan sebagai kompetensi reseptif (King & Fogle, 2017).

Temuan ini memperlihatkan bahwa dominasi suatu bahasa sangat ditentukan oleh frekuensi penggunaannya dalam berbagai ranah komunikasi. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar peluang bahasa tersebut berkembang menjadi bahasa utama. Sebaliknya, berkurangnya penggunaan bahasa menyebabkan fungsi bahasa berubah dari produktif menjadi reseptif. Fenomena tersebut menguatkan kajian mengenai *language shift* dan *heritage language maintenance*, yang menjelaskan bahwa keberlangsungan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh kesinambungan praktik penggunaan bahasa di lingkungan keluarga (King & Fogle, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh hubungan antara kebijakan bahasa keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, mobilitas geografis, dan intensitas penggunaan bahasa. Temuan ini memperluas kajian mengenai pemerolehan bahasa kedua karena menunjukkan bahwa mobilitas geografis berperan sebagai katalis yang mengubah kebijakan bahasa keluarga, yang selanjutnya memengaruhi dominasi bahasa yang digunakan anak. Dengan demikian, perkembangan bilingualisme tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dua bahasa dalam keluarga, tetapi juga oleh kemampuan keluarga menyesuaikan strategi kebahasaannya terhadap perubahan lingkungan sosial. Temuan ini juga memperkuat pentingnya *Family Language Policy* sebagai kerangka analisis dalam memahami perkembangan bilingualisme pada anak yang tumbuh dalam keluarga multietnik (Rose et al., 2023).

Strategi Kebahasaan Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bilingual Arif Haldi Fatih tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari strategi kebahasaan yang diterapkan keluarga secara bertahap mengikuti perubahan lingkungan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, strategi tersebut tidak dirancang sebagai

proses pembelajaran bahasa yang bersifat formal, melainkan diwujudkan melalui pengaturan bahasa komunikasi sehari-hari, pemberian paparan bahasa secara berkesinambungan, serta penyesuaian pilihan bahasa sesuai dengan kebutuhan sosial dan pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pertama pemerolehan bahasa, tetapi juga sebagai pengelola utama (*language manager*) yang menentukan arah perkembangan bilingualisme anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan bahasa dalam keluarga (*family language policy*) bersifat dinamis. Orang tua tidak mempertahankan pola penggunaan bahasa yang tetap, melainkan menyesuaikannya dengan perubahan lingkungan tempat anak tumbuh. Strategi tersebut memungkinkan Arif mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama tanpa sepenuhnya kehilangan kompetensi reseptif terhadap bahasa Aceh sebagai bahasa warisan keluarga. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, strategi kebahasaan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Kebahasaan Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak

Strategi Kebahasaan	Implementasi dalam Keluarga	Dampak terhadap Perkembangan Bahasa
Paparan bahasa pertama sejak usia dini	Orang tua menggunakan bahasa Aceh secara konsisten sejak anak lahir hingga usia empat tahun.	Membentuk kompetensi dasar bahasa pertama sekaligus memperkenalkan identitas budaya keluarga.
Adaptasi bahasa berdasarkan lingkungan	Setelah keluarga berpindah ke Medan, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.	Mempercepat pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama.
Fleksibilitas penggunaan bahasa	Orang tua menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia sesuai konteks komunikasi.	Membantu anak memahami kedua bahasa tanpa mengalami tekanan linguistik.
Pemberian ruang interaksi sosial	Anak diberi kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Indonesia.	Mengembangkan kemampuan komunikatif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa kedua.
Pemertahanan bahasa warisan	Bahasa Aceh tetap digunakan dalam situasi tertentu di lingkungan keluarga.	Mempertahankan kemampuan memahami bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa strategi awal yang diterapkan keluarga adalah memberikan paparan bahasa Aceh sejak masa bayi sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Selama empat tahun pertama kehidupan Arif, kedua orang tua secara konsisten menggunakan bahasa Aceh sehingga bahasa tersebut diperoleh secara alami melalui interaksi yang autentik, bukan melalui pembelajaran tata bahasa secara formal. Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama berkembang melalui kebutuhan komunikasi dan paparan linguistik yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (Murni et al., 2024; Puspita et al., 2022).

Paparan bahasa yang konsisten sejak usia dini tidak hanya membentuk kompetensi linguistik Arif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa Aceh. Melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan keluarga, bahasa berfungsi sebagai media pewarisan norma, identitas, dan budaya, sehingga pemerolehan bahasa pertama berlangsung bersamaan dengan proses sosialisasi budaya. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang utama bagi anak untuk memperoleh bahasa sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Aulia Annisa, 2020; Murni et al., 2024; Puspita et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif interaksional Ellis yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam pemerolehan bahasa. Meskipun teori Ellis banyak digunakan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa kedua, prinsip dasarnya juga relevan dalam memahami pemerolehan bahasa pertama, yaitu bahwa bahasa berkembang melalui paparan yang bermakna dan penggunaan secara terus-menerus dalam konteks komunikasi nyata. Dalam kasus Arif, interaksi yang intensif dengan keluarga menyediakan input linguistik yang memadai sehingga bahasa Aceh berkembang sebagai bahasa pertama yang digunakan secara aktif sejak usia dini (Annisa, 2020; Warseto, 2021).

Namun, kondisi tersebut berubah setelah keluarga berpindah dari Aceh ke Kota Medan. Perubahan lingkungan sosial menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia meningkat, sedangkan penggunaan bahasa Aceh semakin berkurang dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa dalam keluarga bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial, khususnya mobilitas geografis yang mengubah pola interaksi dan kebutuhan komunikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian bilingualisme keluarga multibahasa yang menegaskan bahwa frekuensi paparan bahasa merupakan faktor utama yang menentukan bahasa dominan dalam keluarga, sekaligus memengaruhi perkembangan bahasa kedua dan perubahan fungsi bahasa pertama (Annisa, 2020; Murni et al., 2024; Puspita et al., 2022).

Hasil penelitian ini memperkuat kajian *Family Language Policy* (FLP) yang menjelaskan bahwa perkembangan bilingual anak ditentukan oleh interaksi antara ideologi bahasa keluarga, praktik penggunaan bahasa, dan manajemen bahasa yang diterapkan orang tua. Kebijakan bahasa keluarga tidak hanya berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan keyakinan orang tua mengenai fungsi setiap bahasa bagi perkembangan sosial, akademik, dan identitas budaya anak (Stransky & Cuartero Marco, 2022; Sumari, 2022). Dalam kasus Arif, perubahan dominasi dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia bukan merupakan bentuk pengabaian terhadap bahasa daerah, melainkan strategi adaptif keluarga setelah berpindah ke Medan untuk mendukung proses adaptasi sosial dan keberhasilan pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan bahasa keluarga bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal (Estupiñan & Mahecha, 2020; Fuentealba et al., 2021).

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan De Houwer bahwa perkembangan bilingual anak lebih dipengaruhi oleh kualitas dan konsistensi *language input* daripada jumlah bahasa yang digunakan di rumah. Setelah keluarga bermigrasi ke Medan, orang tua secara konsisten meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari sehingga bahasa tersebut berkembang sebagai bahasa produktif utama Arif. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas dan kontinuitas paparan bahasa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan bilingual dibandingkan sekadar keberadaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga (Mrva, 2020; Stransky & Cuartero Marco, 2022).

Di sisi lain, kemampuan Arif memahami bahasa Aceh meskipun jarang menggunakannya menunjukkan adanya *receptive bilingualism*. Fenomena ini sejalan dengan konsep *heritage language maintenance*, yang menjelaskan bahwa bahasa warisan dapat tetap dipertahankan melalui kemampuan memahami bahasa meskipun penggunaannya dalam komunikasi aktif semakin berkurang (Bravo, 2021; Mulík et al., 2021). Dengan demikian, pemertahanan bahasa daerah tidak selalu ditunjukkan melalui kemampuan berbicara secara aktif, tetapi juga melalui keberlanjutan pemahaman bahasa sebagai bagian dari identitas budaya keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan bahasa keluarga merupakan proses yang adaptif dan kontekstual, yang tidak hanya menentukan bahasa yang berkembang secara produktif, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan bahasa warisan di tengah perubahan lingkungan sosial.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, strategi kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sebagian

besar penelitian mengenai keluarga bilingual melaporkan penggunaan strategi one parent–one language (OPOL) atau pembagian fungsi bahasa secara konsisten dalam komunikasi keluarga. Sebaliknya, keluarga Arif tidak menerapkan pemisahan bahasa secara ketat. Orang tua justru mengembangkan strategi yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan penggunaan bahasa terhadap perubahan lingkungan sosial, pendidikan, dan kebutuhan komunikasi anak. Fleksibilitas tersebut memungkinkan proses adaptasi berlangsung lebih cepat tanpa menghilangkan hubungan anak dengan bahasa dan budaya asal keluarganya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *Adaptive Family Language Strategy*, yaitu strategi kebahasaan keluarga yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual. Strategi ini ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu (1) penyesuaian bahasa berdasarkan perubahan lingkungan sosial, (2) pengelolaan intensitas penggunaan bahasa sesuai kebutuhan perkembangan anak, dan (3) pemertahanan bahasa warisan melalui kompetensi reseptif tanpa menghambat perkembangan bahasa kedua. Berbeda dengan konsep Family Language Policy yang lebih menekankan kebijakan penggunaan bahasa dalam keluarga, konsep ini menunjukkan bahwa keluarga multietnik di Indonesia cenderung mengembangkan strategi yang adaptif terhadap mobilitas geografis dan tuntutan sosial yang terus berubah.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, sosiolinguistik, dan kebijakan bahasa keluarga dengan memperlihatkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dua bahasa dalam keluarga, tetapi juga oleh kemampuan orang tua mengelola perubahan lingkungan komunikasi secara fleksibel. Dalam konteks keluarga pernikahan antarsuku, strategi kebahasaan yang adaptif memungkinkan anak mengembangkan kompetensi bahasa nasional sebagai sarana mobilitas sosial dan pendidikan tanpa sepenuhnya kehilangan keterhubungan dengan bahasa daerah sebagai representasi identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dinamika pemerolehan bahasa kedua pada keluarga multietnik di Indonesia sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai pengelolaan bilingualisme anak melalui pendekatan Adaptive Family Language Strategy.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian pemerolehan bahasa kedua, bilingualisme anak, dan Family Language Policy. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan keluarga mengelola penggunaan bahasa sesuai dengan perubahan lingkungan sosial. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan bahasa keluarga, pengalaman sosial anak, serta tuntutan lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, psikologis, sosial, dan budaya. Temuan penelitian mendukung teori pemerolehan bahasa kedua yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama perkembangan kompetensi berbahasa. Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mobilitas geografis memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah pola penggunaan bahasa di dalam keluarga. Perpindahan tempat tinggal dari Aceh ke Medan menyebabkan perubahan lingkungan komunikasi yang kemudian mendorong keluarga melakukan penyesuaian terhadap kebijakan penggunaan bahasa. Temuan tersebut memperluas kajian Family Language Policy dengan menunjukkan bahwa kebijakan bahasa keluarga tidak bersifat tetap, melainkan berkembang mengikuti perubahan konteks sosial yang dihadapi keluarga.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui gagasan Adaptive Family Language Strategy, yaitu strategi kebahasaan yang memungkinkan keluarga

mengelola penggunaan dua bahasa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Strategi tersebut tidak menempatkan bahasa pertama dan bahasa kedua sebagai dua sistem yang saling bersaing, tetapi sebagai sumber daya linguistik yang digunakan secara kontekstual. Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia dikembangkan sebagai bahasa utama untuk mendukung keberhasilan sosial dan akademik anak, sedangkan bahasa Aceh tetap dipertahankan sebagai bahasa warisan melalui kemampuan reseptif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan bilingualisme tidak selalu diukur dari keseimbangan penguasaan dua bahasa, tetapi juga dari kemampuan keluarga mempertahankan keterhubungan anak dengan bahasa dan budaya asalnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang berasal dari keluarga multietnik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa sejak usia dini tidak menghambat perkembangan bahasa anak apabila dikelola secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun lingkungan kebahasaan yang memberikan paparan terhadap bahasa daerah sebagai identitas budaya sekaligus menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bahasa Indonesia melalui interaksi sehari-hari. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa di rumah, aktivitas bercerita, komunikasi antargenerasi, maupun pemberian ruang kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman bahasa dan budaya peserta didik. Guru tidak hanya berperan mengembangkan kompetensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai bahasa daerah yang dimiliki keluarganya. Pendekatan tersebut dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus membangun sikap positif terhadap keberagaman linguistik yang menjadi karakter masyarakat Indonesia.

Pada tataran kebijakan, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengembangan program pelestarian bahasa daerah. Upaya mempertahankan bahasa daerah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai lingkungan pemerolehan bahasa yang paling awal dan paling berpengaruh. Program literasi keluarga, penyediaan bahan bacaan dwibahasa, serta penguatan pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk mendukung keberlangsungan bahasa daerah di tengah meningkatnya mobilitas sosial dan dominasi bahasa nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi bilingual anak melalui pengelolaan penggunaan bahasa yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak harus diikuti dengan hilangnya bahasa pertama, melainkan dapat diwujudkan melalui strategi komunikasi keluarga yang mampu menyeimbangkan kebutuhan adaptasi sosial dengan pemertahanan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pemerolehan bahasa kedua sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai pengelolaan bilingualisme pada keluarga pernikahan antarsuku di Indonesia.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan satu partisipan, sehingga temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh keluarga multietnik di Indonesia. Fokus penelitian lebih diarahkan pada pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pemerolehan bahasa dalam konteks kehidupan nyata daripada menghasilkan generalisasi statistik.

Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berpusat pada lingkungan keluarga. Meskipun ketiga teknik tersebut telah memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan bahasa subjek, penelitian ini belum mengintegrasikan pengukuran kemampuan berbahasa menggunakan instrumen linguistik yang terstandar, seperti tes kompetensi bilingual, analisis korpus tuturan spontan, atau pengukuran perkembangan kosakata secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih menekankan pada deskripsi proses pemerolehan bahasa daripada tingkat kompetensi linguistik yang dimiliki subjek.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu kombinasi latar belakang etnik, yaitu keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau. Karakteristik pemerolehan bahasa pada keluarga tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat tinggal yang spesifik. Dengan demikian, pola pemerolehan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dimungkinkan berbeda dengan keluarga multietnik lain yang memiliki konfigurasi bahasa, budaya, maupun kebijakan bahasa keluarga yang berbeda.

Keempat, penelitian ini dilakukan pada satu tahapan perkembangan anak, yaitu usia sekolah dasar. Pendekatan penelitian belum memungkinkan pengamatan terhadap perubahan kemampuan bilingual dalam jangka panjang. Padahal, perkembangan bahasa merupakan proses yang terus berlangsung dan dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya usia, perubahan lingkungan pendidikan, maupun perubahan intensitas penggunaan bahasa dalam keluarga. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemerolehan bahasa dari masa kanak-kanak hingga remaja.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pemerolehan bahasa kedua, bilingualisme anak, dan Family Language Policy melalui penyajian deskripsi yang mendalam mengenai bagaimana keluarga multietnik mengelola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara perubahan lingkungan sosial, strategi kebahasaan keluarga, dan perkembangan bilingualisme anak secara lebih kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang sulit diperoleh melalui penelitian berskala besar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam dengan latar belakang etnik, bahasa daerah, dan wilayah tempat tinggal yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif mengenai pola pemerolehan bahasa pada berbagai tipe keluarga multietnik. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dengan memanfaatkan instrumen pengukuran kompetensi bilingual, analisis korpus percakapan, maupun teknologi analisis linguistik berbasis digital. Selain itu, penelitian longitudinal mengenai perkembangan bilingualisme sejak usia dini hingga remaja akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perubahan dominasi bahasa, pemertahanan bahasa warisan (*heritage language*), serta efektivitas kebijakan bahasa keluarga dalam konteks masyarakat multibahasa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam keluarga pernikahan antarsuku Aceh–Minangkabau berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman berbahasa di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Perubahan domisili dari Aceh ke Medan menjadi faktor yang mempercepat pergeseran dominasi bahasa dari bahasa Aceh sebagai bahasa pertama menuju bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh intensitas paparan bahasa, tetapi juga oleh strategi kebahasaan keluarga yang adaptif dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebutuhan sosial dan akademik anak tanpa sepenuhnya menghilangkan fungsi bahasa daerah sebagai bahasa

warisan. Temuan tersebut menghasilkan konsep *Adaptive Family Language Strategy*, yaitu strategi pengelolaan bahasa keluarga yang menyeimbangkan kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan baru dengan upaya mempertahankan identitas linguistik dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan bilingual anak melalui kebijakan bahasa yang fleksibel, sehingga pemerolehan bahasa kedua dapat berkembang secara optimal tanpa mengabaikan keberlangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

Daftar Pustaka

Adiluhung, M. C. F., Azzahro, V. S., Nafi'atus, M. W., & Wijayanti, L. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 s.d. 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Lingua Franca*, *1*(1), 26–39. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v1i1.1220

Alif Indrian, N., Frida Philiyanti, & Komara Mulya. (2024). STUDI KASUS PEMEROLEHAN KANJI BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA SEMESTER II TAHUN AJARAN 2022/2023. *Kagami : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, *14*(1), 14–23. https://doi.org/10.21009/kagami.141.02

Alyami, N. A. (2023). Readings in Language Shift Studies from the Past to the Present: Review Article. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, *6*(6), 21–41. https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.6.3

Amelia, N. P., Afrida, A., & Meiyenti, S. (2023). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Melalui Belanja Online di Kota Bukittinggi. *Aceh Anthropological Journal*, *7*(1), 72. https://doi.org/10.29103/aaj.v7i1.10287

Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 15. https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26

Antón i Álvarez de Cienfuegos, M. (2023). Clasificación de las familias transmisoras de lenguas en contextos diglósicos. *Lengua y Sociedad*, *22*(1), 13–30. https://doi.org/10.15381/lengsoc.v22i1.23906

Arezky, B., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *2*(2), 172–185. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322

Arsyia Fajarrini, & Raden Rachmy Diana. (2024). PERAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605

Arumaisya, S. (2021). Bilingualism Practices Through Teacher's Verbal Input in Early Childhood Education. *Pedagogy : Journal of English Language Teaching*, *9*(1), 92. https://doi.org/10.32332/joelt.v9i1.3132

Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). HERITAGE LANGUAGE SEBAGAI IDENTITAS ETNIS ANAK IMIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA: STUDI SOSIOLINGUISTIK DALAM PEWARISAN BAHASA. *Sirok Bastra*, *11*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.473

Aulia Annisa. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual di Abad 21. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(01), 31–46. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.223

Bezcioğlu-Göktolga, İ. (2020). *The Interaction Between Family Language Policy and Educators in Early Language Education* (pp. 1–22). https://doi.org/10.1007/978-3-030-47073-9_19-1

Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, *4*(2), 153–160. https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204

Cahya Edi Setyawan, Andri Warseto, H. N. W. (2021). PANDANGAN STEPHEN KRASHEN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Ihtimam*, *2*(1). https://doi.org/10.36668/jih.v2i1.213

Capdevila-Gutierrez, M., & Moya-Guijarro, A. J. (2022). Asimetrías en la competencia lectora de hablantes de inglés y español en programas de doble inmersión: Un estudio cuantitativo y transversal. *Education Policy Analysis Archives*, *30*. https://doi.org/10.14507/epaa.30.5847

Chairinisa, R. (2023). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Remaja Usia 12 Tahun di Ciamis, Jawa Barat. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 64. https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.5121

Chi Canul, H. (2023). «U ka'a síijil maaya t'aan ich jun p'éel láak'tsil yaan noj kaaj»: el renacimiento del maya yucateco en un hogar urbano. *Forma y Función*, *36*(2). https://doi.org/10.15446/fyf.v36n2.101023

Cisneros Estupiñan, M., & Mahecha, M. Á. (2020). Enseñanza de la(s) lengua(s) en Colombia desde una perspectiva glotopolítica. *Cuadernos de Lingüística Hispánica*, *35*, 157–178. https://doi.org/10.19053/0121053X.n35.2020.10553

Cortina-Pérez, B. (2024). Handbook of Early Language Education, Mila Schwartz (ed.) (2020). *Sociolinguistic Studies*, *18*(1–2), 241–248. https://doi.org/10.1558/sols.24390

Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 685–698. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893

Dewi, F. M. (2022). PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN ANGGOTA KELUARGA PADA MASYARAKAT CIBUBUR, JAKARTA TIMUR. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, *14*(2), 91–103. https://doi.org/10.36733/sphota.v14i2.4836

Espinoza Alvarado, M., & Ojeda Mayorga, P. (2023). Agencia infantil y políticas lingüísticas familiares en familias pewenche-mapuche del sur de Chile: un primer acercamiento desde las perspectivas parentales. *Boletín de Filología*, *58*(2), 39–69. https://doi.org/10.4067/S0718-93032023000200039

Ferdi Hasan, M., Monita, D., & Sri Nugraheni, A. (2024). Sociolinguistics of regional languages: An analysis of Javanese and Madurese usage among elementary school children in Jember, Indonesia. *Forum for Education Studies*, *2*(4), 1583. https://doi.org/10.59400/fes1583

Fuentealba, L. A., Friz Carillo, M., Sumonte Rojas, V., Sanhueza Henríquez, S., & Ramírez Muñoz, B. (2021). La Enseñanza de Lenguas en Chile: Una Mirada desde la Planificación y Política Lingüística. *Estudios Filológicos*, *68*, 69–88. https://doi.org/10.4067/S0071-17132021000200069

Hafizah, & 'Ala, F. (2022). Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia. *GERAM*, *10*(1), 84–92. https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9138

Hafizha, R. A., Silvhiany, S., & Mirizon, S. (2023). Exploring parental language ideology and language enrichment in Indonesian children's translingual practices. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, *8*(2), 227–244. https://doi.org/10.33369/joall.v8i2.24934

Haque, S. (2023). Space, family language policy and invisibility of languages. *ENERGEIA. ONLINE JOURNAL FOR LINGUISTICS, LANGUAGE PHILOSOPHY AND HISTORY OF LINGUISTICS*, 32–54. https://doi.org/10.55245/energeia.2023.003

Holic, J., & Budianto, P. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA MANDARIN DI KELUARGA TERHADAP PENGUASAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA MANDARIN MAHASISWA JURUSAN SASTRA CHINA MARANATHA. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, *6*(2), 27–37. https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.587

Ibáñez Bravo, M. E. (2021). Los últimos serán los primeros: la importancia de los hablantes de herencia. *Revista Digital Universitaria*, *22*(4). https://doi.org/10.22201/cuaieed.16076079e.2021.22.4.6

Indriani, R. Y., Silvhiany, S., & Mirizon, S. (2021). Raising Bilingual Children: an Exploration of Language Ideology and its Practices in an Indonesian Family. *Indonesian Language Education and Literature*, *7*(1), 27. https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8733

Istighfaroh, F., Elfiyanto, S., & Ubaidillah, M. F. (2023). The parental language policy on children's language acquisition: a case of international family. *Journal on English as a Foreign Language*, *13*(2), 499–523. https://doi.org/10.23971/jefl.v13i2.6339

Jin, Y. (2023). A Study on the Integration of Language and Society. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, *8*(1), 342. https://doi.org/10.56028/aehssr.8.1.342.2023

Joll, C. M., & Aree, S. (2022). Perspectives on Malay Language Use and Autonym Preference Among Urban Malays in South Thailand. *MANUSYA: Journal of Humanities*, *24*(3), 315–333. https://doi.org/10.1163/26659077-24030001

King, K. A., & Fogle, L. W. (2017). Family Language Policy. In *Language Policy and Political Issues in Education* (pp. 315–327). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02344-1_25

Luana Ardalia, L., & Ardhianti, M. (2021). PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3 TAHUN DI KB YAA BUNAYYA SURABAYA. *Buana Bastra*, *6*(1), 32–40. https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no1.a3597

Maratus Sholihah, Maulida Fitriani, & Mia Istiqamah. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbahasa (Observasi Lapangan Di TK Daarul Fattaah Tangerang). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, *1*(1), 27–37. https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.27-37

Miles, M. B. & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. (terjemahan) Tjetjep Rohendi Rosidi*. Universitas Indonesia.

Minkhatunnakhriyah, M., Fahriany, F., & Albiansyah, A. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN TATA BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA THAILAND. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *17*(1), 34–44. https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4417

Monteagudo, H., Nandi, A., & Loredo, X. (2020). La transmisión intergeneracional del gallego. *HispanismeS*, *16*. https://doi.org/10.4000/hispanismes.782

Mrva, J. (2020). Multilingüismo receptivo en la Península Ibérica desde la perspectiva actual. *Études Romanes de Brno*, *1*, 25–39. https://doi.org/10.5817/ERB2020-1-3

Mufwene, S., & Escobar, AM. (2022). *The Cambridge Handbook of Language Contact* (S. Mufwene & A. M. Escobar (eds.)). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316796146

Mulík, S., Corona Dzul, B., Amengual, M., & Carrasco Ortíz, H. (2021). Perfil psicolingüístico de los bilingües otomí (hñähño)-español, migrantes de Santiago Mexquititlán a Santiago de Querétaro, México. *Cuadernos de Lingüística de El Colegio de México*, *8*, 1–50. https://doi.org/10.24201/clecm.v8i0.154

Muñoz Cruz, H. (2023). *Educación escolar y lenguas indígenas. Un acervo sociolingüístico*. 2023. https://doi.org/10.28928/omp/ebook/2023/munozcruzh

Murni, R. K., Himayati, B. R. A., & Nursaly, B. R. (2024). Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa Anak Perantau (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *7*(2), 537–549. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9928

Musthofa, T., Astina, C., & Rahman, R. A. (2022). Hipotesis Monitor Stephen Krashen dan Reorientasi Pembelajaran Istima-Kalam. *Tarling : Journal of Language Education*, *5*(2), 207–217. https://doi.org/10.24090/tarling.v5i2.5897

Nurqomariyyah, A., Darni, D., & Pairin, U. (2023). Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2357–2362. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.593

Pauzan, P. (2024). Theory in Second Language Acquisition (Recognition of Concepts Toward Krashen's Second Language Acquisition Theory for Five Main Hypotheses). *Journal on*

Education, *6*(4), 20876–20888. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6210

Pittman, I., & Glimois, L. (2024). Intentionality and Adaptability in Family Language Policy. *Sustainable Multilingualism*, *24*(1), 23–44. https://doi.org/10.2478/sm-2024-0002

Pujiawati, N., & Riady, Y. (2022). Parental discourse strategies in Indonesian multilingual families. *LADU: Journal of Languages and Education*, *2*(3), 97–103. https://doi.org/10.56724/ladu.v2i3.117

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Rebolledo, N. (2022). La lengua materna indígena y las paradojas de la revitalización lingüística. *Revista Del CESLA: International Latin American Studies Review*, *30*, 17–36. https://doi.org/10.36551/2081-1160.2022.30.17-36

Rodríguez-Iglesias, Í. (2021). Sociolingüística. Una introducción epistémica y política. *Boletín de Filología*, *56*(1), 459–486. https://doi.org/10.4067/S0718-93032021000100459

Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2023). Family language policy and vocabulary of bilingual children across different ages. *Ampersand*, *11*, 100154. https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100154

Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 83–98. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895

Septiyaningtiyas, H. D., Amelia Widyastuti, E., Putra Winata, B., Kurniawan, Z., & Fauziah, M. (2024). Keterlamabatan Bicara pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 581–591. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.801

Stransky, D., & Cuartero Marco, M. (2022). El español como lengua de herencia ¿un asunto de importancia para México? *Decires*, *22*(27), 54–81. https://doi.org/10.22201/cepe.14059134e.2021.22.27.316

Sukma, R. (2022). BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 337–342. https://doi.org/10.51817/kimli.vi.74

Sumari, R. (2022). *Influencia del umbral lingüístico en la competencia lectora en estudiantes de educación superior*. Instituto Universitario de Innovación Ciencia y Tecnología Inudi Perú. https://doi.org/10.35622/inudi.b.006

Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6149–6163. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255

Surrain, S., & Luk, G. (2023). *The Perceived Value of Bilingualism among U.S. Parents: The Role of Language Experience and Local Multilingualism*. https://doi.org/10.31234/osf.io/5cmey

Susanti, Y. (2021). *PEMBELAJARAN DENGAN METODE DWIBAHASA ANTARA BAHASA IBU DENGAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA INGGRIS*. https://doi.org/10.35542/osf.io/xy7qc

Sutrisna, I. P. E. (2021). INTEGRASI TEORI KRASHEN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS PADA PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(01), 46–55. https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.345

Verhagen, J., Kuiken, F., & Andringa, S. (2022). Family language patterns in bilingual families and relationships with children's language outcomes. *Applied Psycholinguistics*, *43*(5), 1109–1139. https://doi.org/10.1017/S0142716422000297